

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Air minum termasuk suatu keperluan manusia yang sangat terpenting. Misalnya terkenal, kadar air tubuh manusia hingga 68%, serta untuk tetap hidup air pada tubuh tertentu selalu dijaga. Keperluan air minum setiap orang beragam melalui 2,1 liter sampai 2,8 liter per hari, bergantung dalam bobot tubuh dengan kegiatannya. Tetapi, supaya selalu sehat, air minum selalu sesuai dengan persyaratan fisik, kimia, ataupun bakteriologis (Suriawiria, 1996).

Keperluan air makin lama makin bertambah berdasarkan kebutuhan dengan taraf kehidupan penduduk. Persoalan yang sering ditemukan berhubungan terhadap air ialah kekurangan air bersih yang bisa dipakai dalam mengkonsumsi air minum sehari-hari. Kekurangan air bersih diakibatkan sebab sistim drainase dengan sanitasi, juga belum memadainya pengolahan sumber daya air dengan lingkungan.

Sesuai dengan data Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) tahun 2018, dinyatakan dimana sejumlah 36,28% rumah tangga pada kawasan perkotaan dengan perdesaan Indonesia mengkonsumsi Air Minum Dalam Kemasan (AMDK) dengan air isi ulang untuk sumber air minum terutama rumah tangga. Depot Air Minum Isi Ulang (DAMIU) maupun pada tulisan tersebut berikutnya dinamakan Depot Air Minum (DAM) ialah aktivitas yang melaksanakan pengelolaan air baku jadi air minum dengan membentuk curah selanjutnya dijual langsung terhadap konsument (Kemenkes RI, 2014). Adanya DAM tersebut digemari warga, sebab biayanya relative sangat terjangkau bila dibanding terhadap AMDK (Abdilanov, dkk, 2013; Suprihatin & Adriyani, 2008).

Usaha Air Minum Isi Ulang (AMIU) sudah jadi suatu bisnis skala usaha terkecil juga menengah dengan berkontribusi pada suplai air minum dalam harga terjangkau. Adanya air minum isi ulang ditinjau melalui aspek perekonomian bisa menghasilkan pembelajaran dengan meningkatkan kreativitas warga ketika pemenuhan keperluan pokoknya. Dalam pemakaian bahan air minum yang

membentuk tabung disamping cepat juga praktis, biayanya pula ekonomis serta terjangkau. Pengembangan upaya depot air minum isi ulang bisa pula berpotensi memunculkan pengaruh negatif bagi kesehatan konsument jika belum terdapat regulasi secara efektif (Maulina, 2012 dalam Hasriani., et.al, 2013 : 41).

Sebagaimana besar pada Indonesia, AMIU pula sudah jadi alternative untuk penduduk ketika pemenuhan keperluan air minum. Mengonsumsi air minum isi ulang terbanyak dibanding dalam air minum pada kemasan, diakibatkan biaya air minum isi ulang relative sangat terjangkau bila dibanding terhadap air minum kemasan, dimana sepertiga sampai seperempat melalui harga air kemasan. Biaya air minum isi ulang sangat termurah, sebab dalam pembukaan AMIU belum dibutuhkan harga mengemas serta mengirim, disamping itu belum diperlukan modal terbesar dalam pembukaan usaha tersebut.

Menurut penelitian yang dilakukan Hilmarni Dkk (2018) tentang pengujian pencemaran bakterial *Coliform* dalam air minum isi ulang pada Depok di Kelurahan Tarok Dipo Bukit Tinggi, melalui 8 (delapan) sampel air minum isi ulang yang diujikan memperlihatkan dimana 50% depot air minum isi ulang pada Kelurahan Tarok Dipo Bukit Tinggi belum sesuai dengan persyaratan dengan cara mikrobiologi yang sudah ditentukan oleh Permenkes No.492/MENKES/Per/IV /2010 sebab terkandung bakterial *Coliforms*. Adanya berbagai pengaruh yang bisa memengaruhi terdapat kontaminasi bakterial misalnya air baku, keadaan depot, kebersihan operator, dengan penanganan pada wadah pembeli.

Berdasarkan Permenkes R.I No.43 Tahun 2014 Higiene Sanitasi ialah usaha dalam pengendalian, faktor resiko terbentuknya kontaminasi yang asalnya melalui tempat, peralatan juga penjamahan pada air minum supaya aman mengonsumsi dengan tidak menimbulkan penyakit.

Bakterial *Coliforms* termasuk salah satu golongan bakterial heterogen, membentuk batang, gram negatif, aerob dengan anaerob fakultatif. Dalam keadaan aerob, bakterial tersebut mengoksidasikan asam amino, namun bila belum adanya oksigen, metabolisme yang sifatnya fermentative, dengan energi diproduksi dalam

cara pemecahan laktosa membentuk asam organik dengan gas pada waktu 24-48 jam, dalam temperature 35°C (Suriawira 1996).

Warga dengan pemilik depot air minum isi ulang juga konsumennya tidak memahami air minum isi ulang yang dikonsumsinya hingga kini layak maupun buatan. Disamping itu terdapat berbagai depot yang tidak sama sekali melaksanakan pengujian mikrobiologis dalam depot air minumnya pada Laboratorium terdekat, seperti pada Dinas Kesehatan. Maka dari itu butuh tinjauan persoalan layaknya air minum isi ulang yang terdapat pada Kota Gorontalo ketika dipakai oleh warga sekitaran. Berdasarkan uraian diatas pengamat tertarik untuk melakukan pengamatan mengenai “**Identifikasi Cemar Bakteri *Coliform* pada Depot Air Minum Isi Ulang di Kota Gorontalo**” peneliti ingin meneliti beberapa DAMIU yang ada di Kota Gorontalo.

1.2 Rumusan Masalah

Apakah terdapat pencemaran bakterial *Coliforms* terhadap depot air minum isi ulang pada Kota Gorontalo ?

1.3 Tujuan Penelitian

Dalam mengidentifikasi pencemaran bakterial *Coliforms* terhadap depot air minum isi ulang pada Kota Gorontalo.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti

Pengamatan tersebut diharapkn bisa dipakai sebagai bahan acuan dalam penelitian selanjutnya.

2. Bagi Institusi Pendidikan

Menambah literatur atau bacaan serta informasi ilmiah tentang mikroorganisme yang terkandung pada air minum isi ulang.

3. Bagi Masyarakat

Pengamatan tersebut bisa tersajikan dengan informasi terhadap warga supaya sangat memerhatikan kebersihan juga pengamanan air minum yang dikonsumsi guna menambahkan tingkatan kesehatan masyarakatnya.